

**BOBOT ORGAN PENCERNAAN AYAM BROILER PASKA
PEMBERIAN RANSUM BERSERAT TINGGI**

SKRIPSI

Oleh :

YOHANES WEMPI
99 161 088



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

BOBOT ORGAN PENCERNAAN AYAM BROILER PASKA PEMBERIAN RANSUM BERSERAT TINGGI

YOHANES WEMPI

Di bawah bimbingan

Ir. Sabrina, MP dan Ir Zulkarnain K, MS

Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan

Universitas Andalas Padang 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum normal pasca pemberian ransum berserat kasar tinggi terhadap bobot organ pencernaan ayam broiler. Dalam penelitian ini digunakan 80 ekor ayam broiler yang dipelihara mulai umur 1 hari sampai 8 minggu dengan strain Cobb. Pemberian ransum terdiri dari tiga tahapan yaitu pada umur 1 hari s/d 3 hari digunakan ransum komersial (311). Pada umur 4 hari sampai 3 minggu digunakan ransum perlakuan. Setelah umur 3 minggu s/d 8 minggu kembali digunakan ransum normal. Kandang yang digunakan yaitu kandang dengan sistem cage dan masing-masing kandang berukuran 75 cm X 60 cm X 50 cm. Di kandang percobaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ternak Unggas Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Metode penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan yang terdiri dari : A SK 6,37%; AS 10,0%, B SK 8,34%; AS 20,0%, C SK 10,31%; AS 30,0%, D SK 12,45%; 40,0% dan E SK 14,56%; AS 50% dengan 4 ulangan pada tiap – tiap perlakuan. Perbedaan antar perlakuan diuji lanjut Duncan Multiple Range Test (DMRT). Peubah yang diamati adalah bobot proventrikulus, bobot ventrikulus dan tebal usus halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tidak memberikan pengaruh nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot proventrikulus dan Tebal usus halus. Sedangkan perlakuan terhadap bobot ventrikulus berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dalam penelitian ini.

Kata kunci : Serat kasar tinggi, Ransum normal, Bobot organ pencernaan ayam broiler

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan bertambahnya populasi penduduk, meningkatnya jumlah pendapatan, serta tingginya jenjang pendidikan masyarakat maka kesadaran untuk hidup sehat dan kecendrungan untuk melengkapi kebutuhan gizi juga terjadi, terutama asupan nutrisi protein. Salah satu sumber protein adalah protein yang berasal dari hewani atau bias dikenal dengan protein hewani, diantaranya produk daging (unggas) dan telur.

Dilihat dari kebutuhan protein asal unggas, pada beberapa tahun belakangan ini ada kecendrungan masyarakat Indonesia memilih daging unggas yang berasal dari ayam broiler sebagai konsumsi dibandingkan dengan daging sapi/kerbau, hal ini dikarenakan daging ayam broiler lebih murah, produk dagingnya banyak dipasaran, dan dagingnya lebih empuk, serta pengolahan menunya lebih beragam.

Dengan rekayasa genetik dan seleksi ketat yang berkesinambungan dan telah dilakukan sejak tahun 1920, maka ayam pedaging (broiler) mempunyai beberapa keunggulan diantaranya pemeliharaan 5-6 minggu dapat mencapai bobot badan tubuh antara 1,4 -1,6 kg, perekor (Rasyaf,1999). Memiliki dada lebar dan timbunan daging yang baik, mempunyai konversi pakan rendah, dan menghasilkan daging dengan kualitas serat yang lunak dan tinggi protein (Iman,2002/Suyuto 1984). Keunggulan dari ayam pedaging tersebut biasanya ditingkatkan lagi, apabila dalam penanganan budidayanya optimal. Bila sebaliknya jika penanganan budidayanya tidak optimal maka ayam tersebut pertumbuhannya lambat, nilai nutrient (lemak, protein,dll) juga akan turun. Salah

satu contoh ketika pembudidayanya hanya memberikan ransum yang berkualitas rendah/serat kasar tinggi, seiringan dengan gambaran diatas, pakar pun membenarkan hal ini, ini dapat dibaca ungkapan Borgman dkk (1975) yang dikutip oleh Selva (2001) bahwa kadar lemak dapat diturunkan diantaranya dengan memberikan makanan yang mengandung serat kasar tinggi, walaupun terjadi peningkatan bobot organ pencernaan karena organ ini bekerja keras.

Masyarakat peternakan biasanya memanfaatkan limbah industri rumah tangga sebagai pakan tambahan, pakan tambahan ini berasal dari ampas sagu yang notabene memiliki serat yang kasar, mengapa masyarakat peternakan memanfaatkan ampas sagu karena jumlahnya cukup banyak tersedia. Menurut Tiarsanto (1992) sagu tersebar di beberapa pulau di Indonesia seperti Mentawai, Kalimantan, Maluku, dan Irian Jaya. Potensi sagu di Indonesia diperkirakan sekitar 5-8,5 juta ton sagu pertahun dengan luas areal 8.512.600 Ha. Di samping itu menurut Rumalatu (1984) menyatakan bahwa pengolahan sagu, ratio antara sagu dengan ampas sagu adalah 1: 6, dengan ratio tersebut dapat diperkirakan ampas sagu yang dihasilkan pertahun lebih kurang 30 juta ton/tahun, dan harganya terjangkau oleh peternak.

Ditinjau dari kandungan gizi, ampas sagu mengandung protein kasar 2,25%, serat kasar 10,22%, lemak 4,48% (Jasriyendi. 2000). Dengan gambaran komposisi gizi seperti diatas maka ampas sagu akan mempengaruhi proses pertumbuhan dari ayam broiler, menurut Lubis (1963) bahwa anak ayam terhambat pertumbuhan jika makanan yang diberikan mengandung serat kasar melebihi 6 %. Hal ini dikarenakan ransum berserat kasar tinggi akan mempertipis

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pemberian ransum normal paska pemberian ransum berserat tinggi tidak berpengaruh nyata terhadap bobot proventrikulus. artinya bobot proventrikulus paska pembeian ransum berserat tinggi masih bisa dinormalkan atau distandarkan.

Sedangkan pemberian ransum normal paska pemberian berserat tinggi berpengaruh nyata terhadap bobot ventrikulus, hal ini dikarenakan organ pencernaan (ventrikulus) tidak mampu lagi memperbaiki atau memulihkan sistem pencernaan yang telah rusak. Sehingga bobot ventrikulus antar perlakuan (A, B, C, D, dan E) tidak bisa di normalkan atau distandarkan.

Pemberian ransum normal paska pemberian ransum berserat tinggi tidak berpengaruh nyata terhadap tebal usus halus, artinya paska pemberian ransum beserat tinggi usus halus masih mampu berposisi kembali secara normal dan distandarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsame, R. E., K. N. P. Ranawers and W.E. Nano. 1983. The influence of fibre content and physical texture of the diet on performance of broiler in the tropics *br poultry sci.* 24, p 383-390.
- Ardi, A. D. Harahap, H. Abbas, D. Tami, A. Syamsudin. 1980. Ilmu Ternak Unggas. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Atjung. 1990. Tanaman yang Menghasilkan Minyak, Tepung dan Gula. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Card, L. E. and Mc. Nesheim. 1972. Poultry Production 8th Ed. Lea and Febiger. Philadelphia.
- Chuten, A. 1980. Perbandingan Nilai Gizi Tepung Sagu Tapioka dan Jagung Sebagai Sumber Karbohidrat untuk Ternak Monogastrik. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Djanah, Dj. 1985. Beternak Ayam dan Itik, Cetakan ke-12. CV Yasa Guna. Jakarta.
- Ewing, W. R. 1963. Poultry Nutrition, 5th Ed. The Ray Erwing Co. Pasadena. California.
- Flach, M. 1977. The Sago Palm and it's Yield Potensial Proceeding of Layinghens *Journal Poutry Sci.* 41 : 353-359.
- Frandsen, R. D. 1992. Anatomy and Physiology of Farm Animals. 4th Ed. Lea and Febringer. Philadelphia.
- Harsanto, P. B. 1992. Budi Daya Tanaman Dan Pengolahan Sagu. Cetakan. Ke-3. Kanisius. Yogyakarta.
- Jaafar, I. M. 1987. Metabolisme Pemakanan. Siri Pemakanan Ternak : Cetakan pertama. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia. Kuala Lumpur.
- Jasriyendi. 2000. Pengaruh ransum yang mengandung ampas sagu fermentasi terhadap laju pertumbuhan, pertumbuhan kompensasi dan organ pencernaan itik priode pertumbuhan. Skripsi. Fakultas Peternakan. UNAND. Padang.
- Lusi, R. 1999. Pemanfaatan bungkil inti sawit fermentasi dalam ransum dan pengaruhnya terhadap organ fisiologi, haemoglobin dan pencernaan protein ayam broiler. Skripsi. Fakultas Peternakan. UNAND. Padang.